

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2015 populasi itik di Indonesia sebesar 45.321.956 ekor (Ditjennak, 2016). Jumlah populasi tersebut telah mengalami peningkatan 0,1% dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut masih jauh dari rancangan strategi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan tahun 2015 - 2019 yaitu 2,71% setiap tahunnya, sehingga perlu adanya upaya lebih untuk meningkatkan populasi itik. Permasalahan yang sering menjadi kendala dalam pengembangannya selain pengadaan bibit yang baik adalah penyediaan pakan yang berkualitas. Peran biaya pakan pada usaha peternakan unggas berkisar 60 - 80% dari seluruh biaya produksi.

Biaya pakan yang tinggi mendorong peternak berupaya dalam menggunakan bahan pakan alternatif yang murah dan memiliki kandungan nutrisi yang baik guna menekan biaya produksi. Peternak itik biasanya memanfaatkan limbah pertanian maupun perkebunan sebagai bahan pakan alternatif, karena itik mampu mencerna serat kasar lebih dibandingkan ayam. Limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif salah satunya adalah limbah kecambah kacang hijau.

Limbah kecambah kacang hijau merupakan hasil ikutan kecambah kacang hijau. Produksi kacang hijau di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 271.463 ton (BPS, 2016). Menurut Singh dkk., (2013) menyatakan bahwa kecambah kacang hijau mengandung enzim yang dapat meningkatkan pencernaan nutrisi serta tinggi

vitamin dan mineral, sedangkan menurut Yulianto (2010) kandungan nutrisi kulit kecambah kacang hijau, yaitu protein kasar 13,56%, serat kasar 33,07%, lemak kasar 0,22%.

Limbah kecambah kacang hijau mempunyai kadar protein kasar dan serat kasar tinggi. Protein berfungsi untuk membentuk jaringan tubuh, memperbaiki jaringan yang rusak dan kebutuhan produksi, itik yang kelebihan protein akan menghambat pertumbuhan, asam amino metionin dapat bersifat beracun apabila diberikan secara berlebihan (Wahju, 2004). Serat kasar dalam saluran pencernaan dapat membantu gerak peristaltik usus, mencegah penggumpalan ransum, mempercepat laju digesta dan memacu perkembangan organ pencernaan. Kadar serat kasar tinggi dalam ransum dapat menurunkan nilai pencernaan dan produktivitas ternak. Namun menurut penelitian sebelumnya itik mampu memanfaatkan serat kasar lebih tinggi dibandingkan ayam. Mangisah dkk. (2008) menyatakan bahwa itik masih mentolerir kadar serat kasar ransum sampai 15%, dilihat dari konsumsi ransum dan penambahan bobot badan harian.

Komponen serat limbah kecambah kacang hijau diantaranya oligosakarida yang dimanfaatkan oleh bakteri nonpatogen dalam saluran pencernaan. Aktivitas bakteri nonpatogen dapat menekan pertumbuhan bakteri patogen sehingga kerja saluran pencernaan menjadi optimal dalam mencerna nutrisi. Penyerapan nutrisi yang optimal akan mendukung pembentukan daging yang dapat dilihat dari penambahan bobot badan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung limbah kecambah kacang hijau terhadap pencernaan protein kasar, pencernaan serat

kasar dan penambahan bobot badan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai tingkat pencernaan protein kasar, pencernaan serat kasar, dan penambahan bobot badan pada itik yang mendapat perlakuan penggunaan tepung limbah kecambah kacang hijau. Hipotesis penelitian ini yaitu penggunaan tepung limbah kecambah kacang hijau mampu meningkatkan pencernaan protein kasar, pencernaan serat kasar dan penambahan bobot badan pada itik.